KERAGAMAN BUDAYA SEBAGAI PEREKAT PERSATUAN: STUDI TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

Lintang Dewi Fi'liya utri
IAIN KEDIRI, INDONESIA
Email: lintangd1705@gmail.com

ABSTRACT
Indonesia is a multicultural country, as evidenced by the abundance of local wisdom possessed by Indonesian people. It can include cultural diversity, tribal diversity, ethnic diversity, language diversity and artistic diversity. Each tribe and even region has its own cultural diversity. Call it wayang which comes from the island of Java. With the capital of cultural differences, we can create harmonious ties between communities. This is in accordance with the interpretation of Al-Qur'an surah al-Hujurat verse 13 that Allah made humans into nations and tribes to know each other and help each other. There is no difference in degree between one and the other. On this basis, the Indonesian people must be able to live amidst existing differences without losing their cultural identity and providing a sense of security for the cultural lives of other people. This research uses qualitative library research and uses an analytical approach in interpreting the Al-Qur'an (tahlili) by collecting related data such as interpretation of the Al-Qur'an and cultural studies. The aim of this research is to invite readers to apply the universal values contained in these holy verses in order to form an inclusive and harmonious society in a global era where diversity is a reality of the times.

Keywords: Cultural Diversity, Harmonization, Interpretation.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri atas berbagai pulau. Setiap pulau didiami oleh suku-suku bangsa yang mempunyai corak kehidupan masing-masing yang berbeda dengan suku bangsa lain. Perbedaan tersebut menjadikan Indonesia mempunyai berbagai ragam etnik yang masing-masing etnik melahirkan budaya daerah. Dan juga diakui realitas social bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Hal tersebut menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara multikultural yang kaya akan kearifan lokal budayanya.[1]

Sejauh ini masih terjadi perbedaan pemahaman dalam mengartikan konsep suku bangsa, sehingga masih belum ditemukan berapakah jumlah tepatnya suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa , bahkan sebagian lain menyebutkan jauh lebih banyak dari jumlah tersebut.[2] M. Junus Melalatoa dalam bukunya yang berjudul "Sistem

[1] Sri Widayarti, *Wawasan Nusantara* (Alprin, 2020).
[2] Made Antara and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2018, I, 292–301.

Budaya Indonesia" mencatat tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya.[3]

Kebudayaan sendiri memiliki arti yang sangat banyak, tergantung melihat dari sudut pandang yang mana. Adapun pengertian budaya sendiri dalam kehidupan sehari-hari menurut Ralph Linton yang diikuti oleh Nurul Ahmad adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.[4] Dalam arti lain budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.[5] Terkait dengan hal tersebut, Indonesia terkenal dengan keragaman agama, bahasa serta kebudayaannya. Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu merupakan agama yang resmi diakui di Indonesia.

Sedangkan budaya yang dimiliki Negara Indonesia sendiri beranekaragam. Keanekaragaman budaya daerah di Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke bisa berupa kesenian, adat istiadat, tradisi, dan upacara-upacara ritual.[6] Kebudayaan daerah tersendiri menjadi identitas Negara Indonesia di kancah internasional.[7] Misalnya kesenian wayang kulit dan batik yang berasal dari tanah jawa. Dimana orang luar negeri yang teringat hal tersebut pasti akan langsung teringat dengan Negara asalnya yaitu Indonesia, bahkan tidak jarang yang langsung mengarah kepada tanah jawa.

Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, tidak dapat dihindari bahwa bangsa Indonesia berada dalam kehidupan dengan beraneka budaya di dalamnya, seperti: budaya Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Makasar, Bugis, Toraja, Manggarai, Sikka, Sumba, Bali, Sasak dan lain-lain yang hidup berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Dengan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut menjadikan perekat harmonisasi antar masyarakat satu dengan yang lainnya.[8]

Hal tersebut diatas sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Dimana pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan membantu. Tidak ada perbedaan ras, suku bahkan derajat diantara satu dengan lainnya. Dan atas dasar inilah masyarakat bangsa Indonesia harus bisa hidup diantara perbedaan yang

---

[3] M Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia* (Diterbitkan atas kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik …, 1997).
[4] Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Alprin, 2020).
[5] H Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022).
[6] Ikbal Rachmat and Abdurrahman Jemat, 'Film Dokumenter" Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional Dalam Industri Kreatif Di Indonesia (Analisis Perspektif Pada Festival Film Dokumenter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)', *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14.2 (2017).
[7] Yohanes Primus Supriono, *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Penerbit Andi, 2024).
[8] Ida Bagus Brata, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5.1 (2016).

ada tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki dan juga memberikan jaminan hidup terhadap budaya orang lain.[9]

Dalam penelitian ini, penulis berharap sekaligus mengajak para pembaca untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat suci tersebut guna menciptakan keharmonisan dan keinklusifan antar masyarakat di era modern sekarang yang menjadi realitas zaman. Bahwa perbedaan dan keragaman yang ada bukan malah memecah belah akan tetapi, justru menciptakan persatuan dan kesatuan yang utuh. Dengan demikian secara tidak langsung kita menyerasikan antara adat dan agama agar tetap seimbang sehingga tidak ada pertentangan masyarakat dan timbullah rasa persaudaraan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data berdasarkan sumber kepustakaan (*library research*) yaitu seluruh informasi dan data yang digunakan berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang tersedia dan juga menggunakan pendekatan analitis penafsiran al-Qur'an (*tahlili*) yang merujuk pada penafsiran ulama terdahulu serta kontemporer untuk mendapatkan sudut pandang yang kaya mengenai makna ayat, serta mengumpulkan data yang terkait seperti tafsir al-Qur'an mengenai ayat dan kajian kebudayaan. Serta mengaitkan makna ayat dengan konteks dan permasalahan yang relevan dengan masyarakat modern.

PEMBAHASAN

RAGAM BUDAYA : SEBUAH KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Indonesia merupakan Negara yang berbangsa plural dan majemuk yang berarti bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya. Oleh karena ini juga maka bangsa ini tergolong menjadi bangsa multikultural. Bangsa multikultural yang ideal adalah kebangsaan yang terbangun dari berbagai suku dan budaya yang dapat hidup dalam satu atap kebangsaan secara damai dan tentram, sehingga terdapat penghargaan terhadap dan oleh budaya yang beragam.[10]

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang bertempat di Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil yang didalamnya terdapat 5 (lima) kepulauan besar, dan sekitar 6.000 pulau di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa dan memberikan cuaca tropis. Nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara.[11]

[9] Asep Kusnadi, 'Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13', *Al Qalam*, 7.2 (2019).
[10] Muhiddinur Kamal, 'Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk', *Al-Ta Lim Journal*, 20.3 (2013), 451–58.
[11] Sri Puryono, *Mengelola Laut Untuk Kesejahteraan Rakyat* (Gramedia Pustaka Utama, 2016).

Wilayah Indonesia dari Sabang (barat) sampai Merauke (timur), dan dari Miangas (utara) sampai Rote (selatan), terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan, hal ini menegaskan bahwa Indonesia adalah bangsa multikultural yang kaya akan ragam budayanya.

Berdasarkan rumpun bangsa (ras), Indonesia terdiri atas bangsa asli pribumi yakni Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesiadi mana bangsa Austronesia yang terbesar jumlahnya dan lebih banyak mendiami Indonesia bagian barat.[12] Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) di Indonesia kurang lebih terdapat 1120 suku dengan 13 suku yang memiliki komunitas dan bahasa tertentu (bahasa daerah). Secara lebih spesifik, suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk Indonesia.[13]

Suku bangsa merupakan bagian dari suatu bangsa yang mendiami suatu lokasi tertentu dari bangsa tersebut, setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri yang mendasar terkait langsung dengan asal usul suku tersebut. Terdapat beberapa ciri-ciri untuk mengenali suatu suku, yaitu ciri fisik (warna kulit, rambut, postur tubuh, dan bentuk wajah), ciri bahasa, seni, dan adat. Komunitas suatu suku bangsa merupakan kumpulan individu yang berasal dari keturunan yang sama. Bahasa dan budayanya lahir dari nenek moyang mereka yang dipelihara dan dilestarikan berdasarkan kebijakan lokal.

Realitas ini menjadikan Indonesia sebagi negara pemilik bahasa daerah yang paling banyak, yaitu kurang lebih 750 (tujuh ratus lima puluh ribu) bahasa daerah, jumlah tersebut cukup besar dan dapat menggambarkan betapa beragamnya bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, hal ini juga menunjukkan betapa negeri ini telah memiliki kekayaan budaya. Kekayaan bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh penjuru daerah, suku, dan pulau Indonesia yang berbeda dari Sabang sampai Maraoke.

Dalam suatu wilayah di Indonesia didiami oleh kelompok etnis (suku bangsa) tertentu, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Contohnya tarian Jawa dan Bali tradisional yang memiliki aspek budaya dan mitologi Hindu, seperti Wayang Kulit yang menampilkan kisah-kisah tentang kejadian mitologis Hindu Ramayana dan Baratayuda. Banyak juga seni tari yang berisikan nilai-nilai Islam. Beberapa di antaranya dapat ditemukan di daerah Sumatera seperti tari Ratéb Meuseukat dan tari Seudati dari Aceh. Seni pantun, gurindam, dan sebagainya dari berbagai daerah seperti pantun Melayu, dan pantun-pantun lainnya seringkali dipergunakan dalam acara-acara tertentu yaitu perhelatan, pentas seni, dan lain-lain.[14]

---

[12] Vidiel Tania Pratama, 'Demokris Dan Pluralisme', *Kebinekaan Kita*, 2019, 388.
[13] Imelda Wahyuni, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2015), 79–96.
[14] Eli Mawarni, 'Analisis Filsafat Kebudayaan Islam Dalam Maen Pukulan Betawi", Aqidah Filsafat Islam, Ushuluddin, 2020'.

Budaya di Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya masalah bahasa, namun seni-seni yang dimiliki budaya Indonesia pun juga sangat banyak. Kita tahu bahkan masing-masing daerah di Indonesia memiliki lagu daerah masing-masing, tidak hanya lagu daerah juga ada alat musik, rumah adat, pakaian adat, dll. Jika di ringkas mungkin inilah beberapa hal yang bisa dijadikan bukti akan kekayaan budaya Indonesia yakni:

a. Keragaman suku bangsa –Indonesia memiliki barbagai macam suku bangsa seperti ; suku Toraja, Bali dan Lombok, Ambon, Irian, Timor, Jawa tengah dan Jawa Timur, Jawa Barat, Surakarta, Ternate dan masih banyak lagi yang lainnya.

b. Keberagaman religi –Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu dan Buddha.

c. Keberagaman seni dan budaya –Suku bangsa yang beraneka ragam menghasilkan seni dan budaya. Baik itu dalam seni sastra, seni tari dan lain-lain. Seperti upacara adat, pakaian adat, rumah adat tradisional, alat music, tarian adat, lagu daerah, dan lain-lain.

d. Keberagaman Bahasa –Bahasa daerah masing-masing propinsi menghasilkan keberagaman bahasa, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sumba dan lain-lain.

Keberagaman budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial, religi. Di mana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya Indonesia yang memiliki banyak budaya yang beragam. Pada perkembangannya manfaat keberagaman budaya ini adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing malahan jadi menambah keanekaragaman budaya Indonesia menjadi semakin kaya.

Keberagaman budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia, menjadi identitas bangsa. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang unik, karena bisa hidup rukun dalam satu negara yang terdiri dari berbagai budaya. Sebagaimana semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda namun tetap satu"). Dengan keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan dan tradisi yang membentuk negara Indonesia dan juga memiliki populasi padat dan wilayah luas, rakyat yang didalamnya tetap bisa hidup damai dengan perbedaan yang ada.[15]

Dalam kaitannya dengan ‘kebudayaan’, ‘kearifan lokal’ sebagai perangkat pengetahuan dengan sendirinya merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat abstrak. ‘Kearifan lokal’ juga merupakan perangkat simbol. Simbol-simbol ini bisa bermakna ‘baik’, ‘positif’, bisa pula ‘tidak baik’, ‘negatif’. Di Indonesia, ‘kearifan lokal’ jelas mempunyai makna positif, karena ‘kearifan’ selalu dimaknai secara ‘baik’ atau ‘positif’. Dengan menggunakan istilah ‘kearifan lokal’-sadar

[15] Agustinus Wisnu Dewantara, ‘Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia’, in *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2019, pp. 396–404.

atau tidak-orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek-moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada di situ, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.[16]

Dalam penerapannya nilai-nilai kearifan lokal sendiri menekankan kepada rasa damai dan kebersamaan dimana ini dilakukan tanpa melakukan pembedaan baik dari segi suku, etnis, budaya, ataupun agama kepercayaan yang dimiliki. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat perekat untuk nantinya masayarakat memiliki rasa emosional dan juga adanya kesatuan yang nantinya hal ini dapat digunakan sebagai pertahanan yang dimiliki setiap warga negara untuk menahan pengaruh yang diberikan dari luar. Kearifan lokal sendiri tercipta oleh nilai-nilai positif yang dijunjung oleh masyarakat yang dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanan hidup.

KEBERAGAMAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

"*Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*".

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), juga adanya keanekaragaman (pluralitas) suku, bangsa; termasuk agama, ras, budaya, bahasa dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan suku maupun perbedaan bangsa, tidak lain adalah ketentuan Allah swt ketika manusia diciptakan.[17] Allah SWT menciptakan karakteristik yang berbeda pada setiap suku bukan sebagai diskriminasi, melainkan untuk memelihara tatanan sosial, karena karakteristik yang berbeda justru memberikan "kekayaan" dalam jati diri kelompok-kelompok manusia.

Kamal Faqih Imani menuliskan dalam tafsir Nurul Quran, ayat ini menyatakan bahwa penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menunjukkan bahwa silsilah manusia berawal dari nabi Adam as dan Hawa. Semua manusia berasal dari akar yang sama, sehingga membangga-banggakan silsilah, kabilah, dan suku menjadi kurang ada artinya. Dan juga menjelaskan ayat ini bahwa Allah SWT seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia (Tuhan YME) telah menciptakan mereka dari satu jiwa yaitu Adam as dan Hawwa, kemudian

[16] Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia', *Mabasan*, 3.1 (2009), 30–57.
[17] Aqil Irham, 'Islam Dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme', *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1.2 (2015), 155–64.

Dia menjadikan manusia berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar saling mengenal.[18]

Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Penggalan ayat pertama tersebut "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan" adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, juga tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.[19]

Mengenai kata شُعُوْبًا (*syu'ub)* pada ayat tersebut dijelaskan pada tafsir Ibnu Kasir adalah penduduk negeri lain, sedangkan kata قَبَآئِلَ (*qabail)* ialah penduduk negeri Arab.[20] Quraish Shihab menjelaskan kata شُعُوْبًا bentuk jamak dari kata شعب (*sya'b*), kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang bermakna suku atau kumpulan yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang di namai 'imarah dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang di namai bathin. Di bawah bathin ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. [21] Dari segi lafal dalam Tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa *sya'b* mengandung makna yang paling tinggi yaitu nasab. Sedangkan di bawahnya ada istilah kabilah, kemudian di bawahnya diikuti istilah *al-'amair, al-buthun, al-afkhaz dan al-fasail.*[22]

Sedangkan Kamal Faqih Imani tidak menjelaskan secara rinci pengertian kata شُعُوْبًا dan قَبَآئِلَ , beliau menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan karakteristik yang berbeda pada setiap suku bukan sebagai diskriminasi, melainkan untuk memelihara tatanan sosial, karena karakteristik yang berbeda seperti itu justru memberikan "kekayaan" dalam jati diri kelompok-kelompok manusia.[23]

Ath-Thabari memberikan takwil pada ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia dari percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan serasi, dan menciptakan manusia bernasab-nasab, baik dengan nsab jauh yaitu berbangsa-bangsa dan nasab yang dekat yaitu suku-suku atau kabilah. Selanjutnya Tafsir Ath-Thabari memberkian takwil pada kata لِتَعَارَفُوْٓا supaya saling mengenal dalam hal nasab. Allah ta'ala berfirman "sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk

[18] Allamah Kamal Faqih Imani, 'Tafsir Nurul Quran', *Jakarta: Al-Huda*, 2006.
[19] M Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah', *Jakarta: Lentera Hati*, 2 (2002), 52–54.
[20] Tafsir Ibnu Kasir, 'JUZ 6', 1999.
[21] Shihab.
[22] Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahalli, 'Tafsir Jalalain', *Surabaya: Imaratullah*, 2003.
[23] Imani.

kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian dari lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan."[24]

Dalam tafsir Al-Misbah, kata تَعَارَفُوْاْ (*ta'arofu)* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling mengambil pelajaran dan pengalaman, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Abu 'Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda: "Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan panjang umur."

Analisis pada kata *ta'arofu* disini juga dapat diartikan bahwa yang harus dilakukan dari banyaknya perbedaan adalah dengan berusaha saling mengenal keragaman budaya lain dan memahami satu sama lain. Dengan hal itu akan membentuk kesatuan dalam masyarakat universal secara keseluruhan dengan upaya saling mengenal dan memahami tanpa meleburkan identitas masing-masing walaupun berbeda-beda atau dalam kata lainnya berbentuk masyarakat multikultural. Sehingga perbedaan yang ada akan menjadi perekat harmonisasi satu sama lain.

Quraish Shihab menjelaskan pada kata اَكْرَمَكُمْ terambil dari kata كرم (*karama)* yang pada dasarnya berarti sifat yang baik. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah swt dan terhadap sesama makhluk. Kemudian sifat عَلِيْمٌ (*'alim)* dan خَبِيْرٌ (*khabir)* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedangkan khabir menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu. اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ menggabungkan dua sifat Allah SWT yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. Yang pertama kematian seseorang, yang kedua rahasia yang sangat dipendam, dan yang ketiga kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT.[25]

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقٰكُمْ yakni orang yang paling utama disisi Allah Swt adalah siapa yang paling bertakwa, bukan

[24] Ahmad Abdurraziq Al-Bakri and others, 'Tafsir Ath-Thabari', *Jakarta: Pustaka Azzam*, 2007.
[25] Shihab.

karena nasab keturunannya. Ayat tersebut menekankan pentingnya kesederhanaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan diantara manusia. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap satu sama lain merupakan pesan utama dalam ayat ini.[26]

Sedangkan ditinjau dari *Asbabun Nuzul* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa : "Ibnu Abi Malikah berkata " Pada hari penaklukan Kota Mekkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan Azan. Sebagian orang berkata apakah seorang hamba yang hitam itu mengumandangkan azan di atas Ka'bah . Sebagian yang lain berkata jika Allah murka pastilah Dia akan mengubahkannya. Maka turunlah ayat ini." (Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim).[27]

Ayat ini mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan dan saling memahami satu sama lain. Menjalankan nilai-nilai dari ayat tersebut dapat membantu kita untuk memperkuat hubungan antara berbagai kelompok manusia dan membawa kedamaian serta pengertian di antara masyarakat yang berbeda-beda. Dalam era globalisasi sekarang bisa diciptakan dengan membangun jembatan antarbudaya yang kokoh. Hal tersebut pada konteks zaman modern sangat penting dan bisa diimplikasikan dengan belajar dari budaya-budaya yang berbeda, memperluas pemahaman tentang keberagaman manusia, dan menghargai nilai-nilai yang berbeda.[28]

Hal ini dapat memberi dampak dalam konteks bermasyarakat yang beradab, masyarakat yang berperikemanusiaan, dan masyarakat yang memiliki tatanan yang dilandasi nilai-nilai al Quran, pergaulan yang tercipta adalah pergaulan yang dilandasi oleh semangat menghargai dan menjaga kesatuan bersama, tanpa melanggar hak dan kewajiban bersama. Dan diharapkan dapat memberi implikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.[29]

PERBEDAAN SEBAGAI PEREKAT HARMONISASI

Negara Indonesia yang pada dasarnya mempunyai keberagaman suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya adalah suatu hal yang tidak mungkin dihindari oleh masyarakat. Maka dari itu suatu keindahan keharmonisan sosial bisa terlihat apabila mampu merekatkan berbagai perbedaan dan bisa menjadikannya sebagai alat untuk memahami, tepo saliro dan toleransi, yang nantinya akan melahirkan persatuan antar umat dan saling menghargai satu sama lain.[30]

[26] Kasir.
[27] Kasir.
[28] H Faisal Ismail, *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, Dan Kebangsaan* (IRCiSoD, 2020).
[29] Mohammad Fahrur Rozi, 'Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik', *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2.2 (2017), 104–27.
[30] Ahmad Zainuri, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia* (CV Prabu Dua Satu, 2020).

Keberadaan manusia dengan sesamanya merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Seorang manusia tidak mungkin mampu untuk hidup tanpa bantuan orang lain yang statusnya adalah makhluk social. Tidak dipungkiri bahwa antara manusia satu dengan lainnya pasti memiliki perbedaan, akan tetapi justru dari perbedaan yang ada malah menjadi alat perekat untuk keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.[31]

Dengan perbedaan yang ada justru akan menghasilkan keharmonisan dan keindahan. Sama halnya seperti panggung music orchestra. Dimana terdapat berbagai macam alat music klasik yang memiliki instrument yang berbeda-beda, akan tetapi ketika dipadukan dengan nada dan intonasi tertentu, alat music tersebut akan membaur dalam satu frekuensi dan suara yang akan dihasilkan akan membentuk sebuah harmoni guna menghasilkan simfoni yang indah dalam mencapai tujuan dan menciptakan sebuah "masterpiece".

Hal tersebut sama seperti taman bunga. Dimana didalam taman bunga tersebut terdapat berbagai macam jenis bunga yang memiliki bentuk, warna dan bau yang berbeda-beda. Ada yang berwarna putih, merah, kuning, ungu dll. Semakin kita jalan ke dalam taman tersebut pasti akan menemukan jenis bunga yang memiliki bentuk lebih bagus dari yang kita temui di awal ketika memasuki taman. Dengan perbedaan yang ada tersebut justru membuat taman bunga memiliki keindahan, sehingga orang yang melihatnya pun akan merasa senang dan tertarik.

Contoh lain adalah ketika kita bediskusi. Hal tersebut terjadi ketika kita saling tukar fikiran dan sharing dengan orang lain yang memiliki ragam pemikiran yang berbeda dengan kita. Dengan berdiskusi dapat menimbulkan impact dan feedback dari orang lain yang secara tidak langsung terjadi karena saling tukar pendapat, tukar fikir, ide maupun gagasan. Sehingga dari pemikiran yang berbeda justru akan mendapatkan hasil yang lebih bagus dan juga merupakan rahmat dari Allah SWT yang sesuai dengan hadis Rasulullah saw yang berbunyi :

اختلاف امتي رحمة

“Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat”.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang multicultural dan kaya akan kearifan local budayanya seperti suku, Bahasa, tradisi, rumah adat, alat music, dan lain-lain. Hal itu merupakan alat yang bisa menjadikan perekat harmonisasi antar masyarakat dan sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Al-Hujurat ayat 13. Dimana ayat ini menjadi landasan pentingnya menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman dalam segala aspek kehidupan serta membangun jembatan antarbudaya yang kokoh.

Dari pemahaman tersebut, ditemukan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi sumber kekayaan yang memperkaya

[31] Ahmad Zainuri, ‘Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia’, *Surabaya: Kanakan Media*, 2020.

kemanusiaan. Konsep ini memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan globalisasi, menegaskan perlunya komunikasi yang menghargai, kesediaan untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda, dan kebijaksanaan dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 'Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia', *Mabasan*, 3.1 (2009), 30–57

Akhmad, Nurul, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Alprin, 2020)

Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid, 'Tafsir Ath-Thabari', *Jakarta: Pustaka Azzam*, 2007

Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2018, I, 292–301

As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahalli, 'Tafsir Jalalain', *Surabaya: Imaratullah*, 2003

Brata, Ida Bagus, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5.1 (2016)

Dewantara, Agustinus Wisnu, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia', in *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2019, pp. 396–404

Imani, Allamah Kamal Faqih, 'Tafsir Nurul Quran', *Jakarta: Al-Huda*, 2006

Irham, Aqil, 'Islam Dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme', *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1.2 (2015), 155–64

Ismail, H Faisal, *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, Dan Kebangsaan* (IRCiSoD, 2020)

Kamal, Muhiddinur, 'Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk', *Al-Ta Lim Journal*, 20.3 (2013), 451–58

Kasir, Tafsir Ibnu, 'JUZ 6', 1999

Kusnadi, Asep, 'Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13', *Al Qalam*, 7.2 (2019)

Mawarni, Eli, 'Analisis Filsafat Kebudayaan Islam Dalam Maen Pukulan Betawi", Aqidah Filsafat Islam, Ushuluddin, 2020'

Melalatoa, M Junus, *Sistem Budaya Indonesia* (Diterbitkan atas kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik …, 1997)

Pratama, Vidiel Tania, 'Demokris Dan Pluralisme', *Kebinekaan Kita*, 2019, 388

Puryono, Sri, *Mengelola Laut Untuk Kesejahteraan Rakyat* (Gramedia Pustaka Utama, 2016)

Rachmat, Ikbal, and Abdurrahman Jemat, 'Film Dokumenter" Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional Dalam Industri Kreatif Di Indonesia (Analisis Perspektif Pada Festival Film Dokumenter

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)', *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14.2 (2017)

Rozi, Mohammad Fahrur, 'Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik', *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2.2 (2017), 104–27

Shihab, M Quraish, 'Tafsir Al-Misbah', *Jakarta: Lentera Hati*, 2 (2002), 52–54

Sihabudin, H Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022)

Supriono, Yohanes Primus, *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Penerbit Andi, 2024)

Wahyuni, Imelda, 'Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2015), 79–96

Widayarti, Sri, *Wawasan Nusantara* (Alprin, 2020)

Zainuri, Ahmad, 'Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia', *Surabaya: Kanakan Media*, 2020

———, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia* (CV Prabu Dua Satu, 2020)